



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK
(Studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Oleh
Heri Susanto
1201413012

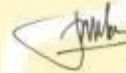
**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang)*" dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Agustus 2017

Yang menyatakan



Heri Susanto
1201413012



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

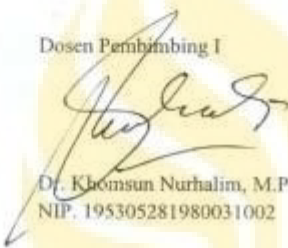
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Rabu

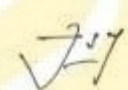
Tanggal : 02 Agustus 2017

Menyetujui,


Dosen Pembimbing I


Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd
NIP. 195305281980031002

Dosen Pembimbing II


Drs. Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah


Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 195708041981031006

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Agustus 2017

Panitia



Ketua

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
196807042005011001

Sekretaris

Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd
197911302006041005

Penguji Utama

Dra. Liliek Desmawati, M.Pd
195912011984032002

Penguji/ Pembimbing I

Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd
195505281980031002

Penguji/ Pembimbing II

Drs. ILYAS, M.Ag
196606011988031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Orang Kreatif Termotivasi Untuk Menggapai Prestasi Bukan Nafsu Untuk Mengalahkan Orang Lain”

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak Ali Mursidi, Ibu Sumiyati, kakak Diah Puji Hastuti, dan adikku Ahmad Nur Solikin tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan semangat.
2. Sahabatku Suwondo, Danang, Prima, Fadilah, dan Kiki yang selalu memberikan nasihat dan dukungan.
3. Evie Widiani yang selalu memberikan semangat, dorongan, dan doanya.
4. Semua dosen jurusan PLS yang telah membimbing.
5. Teman-teman jurusan PLS angkatan 2013 yang telah berjuang bersama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang dengan ridho-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang)”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, kerjasama, dan sumbangan pikirannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. Utsman, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan tepat waktu.
3. Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Drs. Ilyas, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, kemudahan, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak Sugiyarno, Kepala Desa Gondoriyo yang telah memberikan ijin untuk penelitian.

6. Bapak Chozin, Kepala Dusun Kambangan Desa Gondoriyo yang telah memberikan ijin penelitian dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Keluarga Bapak S, Bapak R, dan Bapak JMC yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dengan memberikan informasi yang sebenarnya sehingga memudahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat.
9. Sahabat-sahabatku yang senantiasa memberikan nasehat dan dorongan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian penulis mengucapkan banyak terimakasih, semoga Allah SWT senantiasa memberikan lindungan-Nya dan balasan yang baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Dengan kelapangan hati, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, 1 Agustus 2017
Penulis

Heri Susanto
1201413012

ABSTRAK

Susanto, Heri. 2017. *“Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi Di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang)”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd dan Pembimbing Pendamping Drs. Ilyas, M.Ag.

Kata Kunci: Anak, Kreativitas, Pola asuh

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh setiap anak memiliki bakat kreatif, namun setiap anak tentu memiliki kreativitas yang berbeda. Pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga tentunya akan berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas anak. Kreativitas anak dapat berkembang dengan optimal, apabila orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi agar anak percaya diri dan mampu mengembangkan bakat yang dimiliki. Tujuan penelitian ini adalah : (1) mendeskripsikan tentang pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak dan (2) mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang menghambat dan mendukung perkembangan kreativitas anak.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sumber data penelitian adalah sumber data primer yang diambil secara langsung dalam penelitian lapangan dimana subjek penelitian terdiri dari 3 keluarga (orang tua) dan 3 orang anak sebagai informan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan : (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan oleh 3 keluarga berbeda-beda dalam mengembangkan kreativitas anak, hal ini dipengaruhi oleh tingkat usia anak. Keluarga Bapak S yang bekerja sebagai buruh pabrik menerapkan pola asuh otoriter, sedangkan keluarga Bapak JMC yang bekerja sebagai buruh pabrik dan keluarga Bapak R yang bekerja sebagai penjual jamu menerapkan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kreativitas anak. Faktor-faktor yang menghambat dalam mengembangkan kreativitas anak yaitu aturan yang terlalu ketat, pemberian hadiah yang berlebihan, keterpaduan waktu dan peralatan bermain yang terstruktur, sedangkan faktor-faktor yang mendukung dalam mengembangkan kreativitas anak yaitu kebebasan, nilai bukan aturan, menghargai kreativitas anak, memberikan dukungan, dan memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua tidak selamanya otoriter maupun demokratis. Dalam hal mendidik anak, orang tua harus pintar memposisikan pola asuh mana yang perlu diterapkan kepada anaknya. Selain itu, orang tua juga memberikan kebebasan anak dan tidak membatasi eksplorasi maupun rasa keingintahuan anak misalnya bermain dengan teman, atau bertanya hal-hal baru agar daya kreatif anak yang terpendam dapat muncul. Oleh karena itu orang tua hendaknya berperan aktif dalam mendukung dan memotivasi kegiatan anak.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Batasan Masalah.....	8
1.3. Rumusan Masalah	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
1.6. Penegasan Istilah	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Pola Asuh Orang Tua.....	12
2.2. Kreativitas.....	24
2.3. Anak	37
2.4. Penelitian Yang Relevan.....	42
2.5. Kerangka Berpikir	44
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	46
3.1. Pendekatan Penelitian.....	46
3.2. Lokasi Penelitian	46

3.3. Fokus Penelitian	47
3.4. Subjek Penelitian	47
3.5. Sumber Data Penelitian	48
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	49
3.7. Keabsahan Data	53
3.8. Analisis Data.....	54
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1. Hasil Penelitian.....	57
4.2. Pembahasan	72
BAB 5. PENUTUP	90
5.1. Simpulan.....	91
5.2. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	97



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Pola Perlakuan Orang Tua.....	19
2.2 Ciri-ciri Perkembangan Anak	39
3.1 Subjek Orang Tua	54
3.2. Informan Anak.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	45
3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Pendukung Monografi Desa Gondoriyo.....	97
2. Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	100
3. Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	104
4. Pedoman Observasi	110
5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Penelitian	111
6. Pedoman Wawancara Orang Tua	113
7. Pedoman Wawancara Anak	116
8. Hasil Observasi 1	119
9. Hasil Observasi 2	120
10. Hasil Observasi 3	121
11. Hasil Wawancara Orang Tua (Bapak S)	122
12. Hasil Wawancara Orang Tua (Bapak R).....	129
13. Hasil Wawancara Orang Tua (Bapak JMC)	135
14. Hasil Wawancara Anak (AMS)	139
15. Hasil Wawancara Anak (SSA).....	143
16. Hasil Wawancara Anak (MSR)	147
17. Catatan Lapangan	151
18. Dokumentasi Penelitian	160
19. Surat Keterangan Selesai Penelitian	163

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan secara mandiri, sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluargalah setiap orang pertama kali dan seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi, sikap, dan tingkah laku, nilai-nilai dan pengalaman hidup, pengetahuan, dan keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara sesama anggota keluarga (Sutarto, 2007: 2-3).

Orang tua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi dan diinternalisasikan menjadi pola asuh dan sikap oleh anak. Maka salah satu tugas utama orang tua ialah mendidik keturunannya dengan kata lain dalam relasi anak dan orang tua secara kodrati tercakup unsur pendidik untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya,

karena orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Berbagai bentuk perlakuan orang tua terhadap anaknya setidak-tidaknya akan membuat kesan dalam kehidupan anak yang akan datang. Sebab apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi dasar pola tingkah laku anak.

Dewasa ini, orang tua, keluarga, dan lingkungan mempunyai pola asuh yang sangat besar dalam perkembangan anak sehingga dapat menjalani proses perkembangan dengan baik. Perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda sehingga diperlukan pengasuhan anak yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak itu sendiri. Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan tanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya.

Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya pada masa-masa awal merupakan suatu kejadian yang sangat diharapkan oleh anak-anak. Hal ini sangat penting dalam rangka usaha pengembangan kreativitas anak pada masa yang akan datang. Kesempatan mendidik anak sejak dini merupakan pengalaman yang menggetarkan hati dan penuh tantangan (Lestari, 2006). Perhatian yang cukup akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang tidak kekurangan kasih sayang dan merasa dihargai serta disayangi oleh lingkungannya terutama oleh orang tuanya. Perhatian itu timbul bukan hanya sebagai ungkapan kasih sayang, namun pemenuhan kebutuhan anak seperti

kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, serta rekreasi. Ketersediaan waktu orang tua untuk anaknya dalam mendampingi belajar akan memberikan dampak psikologis yang lebih baik bagi anak tersebut (Ristiani, 2015). Masing-masing keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Dalam keluarga sering kita jumpai orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orang tua harus ditaati bila anak melanggar peraturan maka orang tua akan marah, akibatnya anak akan diancam dan dihukum ini menyebabkan anak akan mengalami penurunan dalam berkreaitivitas.

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Perkembangan anak merupakan proses perubahan kondisi pribadi dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks.

Anak berbakat ialah anak yang karena memiliki bakat-bakat istimewa dan kemampuan yang unggul, mampu memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang terdiferensiasi dan atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa. Hal ini dimaksudkan agar dapat mewujudkan bakat-bakatnya secara optimal bagi pengembangan diri dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat dan Negara (Kelompok Kerja Pengembangan Pendidikan Anak Berbakat,1986) dalam prof. Dr. Reni Akbar – Hawadi, Psikolog (2010: 13)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Keith Osborn dan Benyamin S. Bloom yang meneliti mengenai otak mengatakan bahwa pada usia anak 0-4 tahun perkembangan intelektual otak mencapai 50%, pada usia anak 4-8 tahun

menurun menjadi 30%, dan pada usia anak 8-18 tahun semakin menurun menjadi 20%. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa ketika anak dilahirkan sudah dibekali dengan berbagai potensi bawaan (Genetis) namun lingkungan memberikan pola asuh yang sangat besar dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian anak. Sedangkan menurut hasil riset dari Torrance (Freeman & Munandar, 2001) pada anak-anak di Amerika menunjukkan bahwa kreativitas mencapai puncaknya antara usia 4 sampai 4,5 tahun. Berdasarkan hasil penelitiannya, Torrance menemukan bahwa pada anak-anak di Amerika terlihat kemampuan kreativitasnya menurun satu tingkat saat ia berusia 5 tahun. Anak-anak yang berada pada usia di atas memiliki daya imajinasi yang amat kaya sedangkan imajinasi ini merupakan dasar dari semua jenis kegiatan kreativitas. Mereka memiliki “kreativitas alamiah” yang tampak dari perilaku seperti sering bertanya, senang menjelajahi lingkungan, tertarik untuk mencoba segala sesuatu, dan memiliki daya khayal yang kuat.

Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kreatif. Beberapa diantaranya memiliki potensi lebih dari pada anak yang lain. Tetapi, tidak ada anak yang tidak kreatif sama sekali. Terutama anak-anak usia prasekolah, mereka memiliki kreativitas alamiah yang sangat besar. Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan ini pendidikan dalam sekolah, luar sekolah maupun dalam keluarga hendaknya mampu mengembangkan kreativitas anak agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat dan Negara.

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang memegang pola asuhan penting dalam kehidupannya. Kreativitas bukan hanya sekedar keberuntungan melainkan sebuah kerja keras yang disadari. Kegagalan bagi orang yang kreatif merupakan sebuah variabel pengganggu untuk keberhasilan. Orang yang kreatif biasanya selalu mencoba sesuatu hal untuk mencapai suatu keberhasilan. Anak harus dibiasakan untuk kreatif dalam memenuhi segala keinginan maupun kebutuhan dalam pencapaian tujuan belajar. Anak berfikir kreatif cenderung aktif (tidak bisa diam) dan selalu mengarahkan dirinya untuk melakukan atau berbuat sesuatu memenuhi minat, keinginan dan kebutuhannya.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan yang nyata, baik dalam ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi apa yang sudah ada sebelumnya (Reni Akbar, 2001:5). Menurut (Utami Munandar, 2009: 19) kreativitas adalah suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal. menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan.

Bakat kreatif sesungguhnya dimiliki setiap anak namun pada kenyataannya setiap anak memiliki kreativitas yang berbeda. Salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi lingkungan tersebut. Oleh karena itu, agar kreativitas anak dapat terwujud atau dikembangkan maka diperlukan bantuan dari lingkungannya baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Hal ini berarti bahwa pola asuh orang tua dalam

pengembangan kreativitas anak sudah harus dilakukan sejak masa usia dini. Kreativitas anak dapat berkembang dengan optimal, apabila orang tua dapat bersikap demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Bahwa peran dan sikap dan nilai orang tua sangat erat kaitannya dengan pengembangan kreativitas anak. Pengembangan kreativitas anak dapat dilakukan dengan menghargai kreativitas anak, seberapa besar kreativitas yang dimiliki oleh anak, memberikan dukungan tanpa perlu banyak memberikan pengarahan tetapi memberikan pujian dan memberikan lingkungan yang kreatif. (Utami Munandar 2009:19)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah kunci dalam keberhasilan anaknya untuk menjadi kreatif dan pribadi yang baik bagi diri sendiri, bagi masyarakat dan bangsa. Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Secara istilah pola asuh berarti cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Strategi atau cara dan bentuk pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya sudah tentu dilandasi oleh tujuan dari masing-masing orang tua. Diharapkan pendidikan yang diberikan orang tua membuat anak menjadi lebih kreatif dan menjadi anak yang lebih baik. Anak yang kreatif memiliki bakat-bakat istimewa dan kemampuan yang unggul, mampu memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan dorongan dari orang tua agar dapat mewujudkan bakat-bakatnya secara optimal bagi pengembangan diri dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat dan Negara. Modal kecerdasan intelektual saja tidak cukup. Zaman sekarang penuh dengan perubahan manusia untuk selalu kreatif dan menciptakan sesuatu yang baru atau

mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi lebih baik. Hasil yang baru akan membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Bahkan dalam penyelesaian masalah, seseorang membutuhkan pemikiran yang kreatif untuk mencari solusi terbaik dan baru. Setiap anak pada dasarnya cerdas tinggal kemampuan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak. Fungsi pendidikan adalah mengawal potensi anak supaya anak menjadi lebih baik.

Desa Gondoriyo merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Bergas kabupaten Semarang. Gondoriyo terletak 12 km dari pusat Kabupaten Semarang, yang terdiri dari 7 dusun. Berdasarkan observasi peneliti, desa Gondoriyo terkenal dengan sebagian besar penduduknya bekerja menjadi buruh pabrik. Hal ini merupakan permasalahan yang akan diteliti tentang bagaimana pola asuh orang tua untuk mengembangkan kreativitas anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan kendala kesibukan orang tua bekerja. Subjek penelitian yang diambil sebanyak 3 keluarga dan 3 anak.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian skripsi yang berjudul “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK (Studi di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang)”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi fokus penelitian ini adalah Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak dilihat dari pola asuh orang tua di rumah untuk mengembangkan kreativitas anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas Kab. Semarang?
- 1.3.2 Bagaimana faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pola asuh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas Kab. Semarang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas Kab. Semarang.
- 1.4.2 Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung pola asuh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak di Desa Gondoriyo, Kec. Bergas, Kab. Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi seluruh masyarakat khususnya orang tua mengenai gambaran pola asuh orang tua dalam

mengembangkan kreativitas anak, sehingga dapat memberikan pengetahuan pada keluarga, masyarakat, serta instansi-instansi terkait sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran dalam upaya membentuk kreativitas anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Bagi Orang Tua, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman dan pengetahuan orang tua terkait pola asuh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak di dalam keluarga.

1.6 Penegasan Istilah

1.6.1 Pola asuh orang tua

Menurut Nurani (2004) pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga.

Menurut Stewart dan Koch (Aisyah, 2010) jenis pola asuh terdiri dari tiga pola asuh orang tua yaitu :

1.6.1.1 Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

1.6.1.2 Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

1.6.1.3 Pola Asuh Permisif

Orang tua cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

1.6.2 Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (1) yaitu: Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Ayat 1 menjelaskan bahwa seseorang disebut anak apabila belum melakukan pernikahan.

1.6.3 Kreativitas

Menurut Utami Munandar (2009:12), bahwa kreatif adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungan, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya,

yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Nurani (2004) pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative dan positif. Pola asuh yang benar bisa di tempuh dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak dan memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga. Sementara pola asuh menurut (Theresia, 2009) yang dikutip oleh Suparyanto (2010) .Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Menurut Kordi (2010) dalam *International Journal of Psychological Studies*:

“Gaya pengasuhan dipelajari secara ekstensif bagi perkembangan manusia dimulai sejak masa anak-anak. Hal ini dapat dikatakan bahwa cara orang tua mengasuh anaknya berdampak pada perkembangan kepribadian anak, interaksi sosial (termasuk kreativitas anak), dan dari hubungan dekat dengan orang lain yang signifikan (Mahasneh et al, 2013). Gaya pengasuhan orang tua bergantung pada perilaku dan sikap orang tua itu sendiri. Gaya pengasuhan adalah konstruksi psikologis yang mewakili standar strategi yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak mereka”.

Menurut Supartini (2004: 35) tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi

anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak-anaknya dengan memberikan penuh kasih sayang, mengajak anak untuk berinteraksi, memberikan sikap-sikap atau perilaku, nilai-nilai, minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya serta mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini.

Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Terutama kedekatan anak dengan ibu, karena ibunya yang mendukung, melahirkan, dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Krisis hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak sebagian besar disebabkan oleh ketidakefektifan orang tua dalam menerapkan peran kepada anaknya. Sikap pengasuhan anak itu tercermin dari dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda karena orang tua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu (Galih, 2009).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah model, sistem atau cara yang digunakan atau diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Pola asuh orang tua muncul sejak anak lahir. Interaksi antara orang tua dengan anak dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih baik, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah

tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Menurut Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) pola asuh terbagi beberapa aspek, yaitu: (a) Warmth/kehangatan adalah orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang baik. (b) Kontrol adalah orang tua menerapkan cara kedisiplinan kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan. (c) Komunikasi adalah orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian *reward* (hadiah) atau *punish* (hukuman) yang dilakukan anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut.

2.1.2 Bentuk-bentuk Pola Asuh

Beberapa bentuk pola asuh orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun nonverbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional, maupun kepribadian perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Sadar atau tidak, dalam praksisnya berbagai bentuk pola asuh itu sering terjadi penyimpangan

atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdampak pada perkembangan anak yang positif maupun negative.

Menurut Stewart dan Koch (dalam Aisyah, 2010). Terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

2.1.2.1 Pola Asuh Otoriter

Menurut Stewart dan Koch (dalam Aisyah, 2010). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Menurut Kaisa (2000) pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk patuh terhadap perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Selain itu, menurut Wagner (2009) bahwa orang tua yang otoriter biasanya menetapkan aturan serta batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar terhadap anak-anaknya untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat-pendapatnya. Pengasuhan seperti ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Anak-anak yang orang tuanya otoriter seringkali cemas akan kehidupan sosial, gagal memprakarsai kegiatan, memiliki bakat keterampilan sosial yang rendah, patuh dan taat terhadap perintah.

Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberikan pujian. Hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa. Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman

terutama hukuman fisik. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang memiliki kepercayaan diri rendah dan cenderung tertutup, serta takut untuk melakukan hal-hal baru karena aturan ketat yang diterapkan orang tua.

2.1.2.2 Pola Asuh Demokratis

Menurut Stewart dan Koch (dalam Aisyah, 2010). Menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Menurut Greenwood (2013) bahwa orang tua tipe pola asuh demokratis menetapkan ekspektasi yang jelas dan standar yang tinggi serta memonitoring perilaku anak-anak, menggunakan disiplin penalaran. Mereka juga mendorong anak-anak untuk mengambil keputusan dan belajar dari pengalaman mereka. Orang tua sangat memelihara dan memperlakukan anak-anak mereka dengan kebaikan rasa hormat dan kasih sayang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kopko (2007) bahwa anak yang berasal dari orang tua demokratis lebih cenderung memiliki kompeten secara sosial, bertanggung jawab dan mandiri karena mereka telah belajar menggunakan negosiasi. Selain itu, menurut Muallifah (2009), pola asuh demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya, tidak berharap melebihi batas kemampuan sang anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Orang selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Berdasarkan uraian teori yang di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, cenderung terbuka untuk berinteraksi hal apapun dengan orang tua, dan berani mengambil resiko serta mampu bertanggung jawab. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan anak untuk melakukan hal-hal baru, namun orang tua tetap melakukan pengawasan terhadap kegiatan sehari-hari anak sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua.

2.1.2.3 Pola Asuh Permisif

Menurut Israfil (2015) dalam Seminar Psikologi Kemanusiaan mengungkapkan bahwa pola asuh permisif biasanya memberikan tuntutan dan sedikit disiplin. Orang tua tidak selalu menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga. Keinginan dan sikap anak selalu diterima dan disetujui oleh orang tua. Anak tidak terlatih untuk mentaati peraturan yang berlaku, serta beranggapan bahwa orang

tua buka tokoh yang aktif dan tanggung jawab, karena orang tua bersikap serba bebas dan bisa memperoleh segala sesuatunya tanpa menuntut anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, ego, suka memaksakan keinginannya, kemandiriannya rendah, serta kurang bertanggung jawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sosial, tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang sudah diterapkan oleh orang tua, bagi anak kehadiran orang tua merupakan kompas untuk masa depan perkembangan kepribadian anak kedepannya.

Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak sedikit sekali di tuntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Selain itu, menurut Novianti *et al* (2013) bahwa orang tua permisif tidak terlalu mengawasi anak-anaknya, sehingga anak merasa bebas untuk melakukan perbuatan yang anak lakukan meskipun itu tidak baik untuk dirinya sendiri. Anak yang memiliki orang tua dengan pola asuhnya permisif kebanyakan dari mereka mempunyai orang tua yang sibuk bekerja, sehingga perhatian dari orang tua terhadap anaknya berkurang. Kurangnya perhatian orang tua, maka anak akan lebih leluasa melakukan hal-hal negatif.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang agresif, cenderung nakal, tidak

memiliki sopan santun, dan bertindak sesuka hati, karena tidak ada sanksi atau hukuman yang diperolehnya apabila si anak melakukan sebuah pelanggaran terhadap aturan yang diterapkan orang tua. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kesibukan kedua orang tua sehingga perhatian yang diberikan kepada anak berkurang.

Menurut Syamsu Yusuf (2007) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja Terhadap beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Pola-pola tersebut dapat disimak pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Pola Perlakuan Orang Tua

Jenis Perlakuan	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
<i>Overprotection</i> (Terlalu Melindungi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontak berlebihan pada anak 2. Pemberian bantuan yang terus menerus, meskipun anak sudah mandiri 3. Pengawasan kegiatan anak yang berlebihan 4. Memecahkan masalah anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perasaan tidak aman 2. Agresif dan dengki 3. Mudah merasa gugup 4. Melarikan diri dari kenyataan 5. Sangat bergantung 6. Ingin menjadi pusat perhatian 7. Kurang mampu mengendalikan emosi 8. Menolak tanggungjawab 9. Gemar bertengkar 10. Sulit bergaul 11. Pembuat onar (<i>troublemaker</i>)
<i>Permissivenessn</i> (Pembolehan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kebebasan untuk berfikir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandai mencari solusi/ jalan keluar

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menerima pendapat anak 3. Membuat anak lebih diterima dan merasa kuat 4. Toleran dan memahami kelemahan anak 5. Cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Dapat bekerjasama 3. Percaya diri 4. Penuntut dan tidak sabaran
<i>Rejection</i> (Penolakan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap masa bodoh 2. Bersikap kaku 3. Kurang memperdulikan kesejahteraan anak 4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh, suka bertengkar dan nakal) 2. Submissive (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, mudah tersinggung, dan penakut) 3. Sulit bergaul 4. Pendiam dan sadis
<i>Acceptance</i> (Penerimaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus pada anak 2. Menempatkan anak pada posisi yang penting di dalam rumah 3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak 4. Bersikap respek terhadap anak 5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya 6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau bekerjasama 2. Bersahabat 3. Loyal 4. Emosinya stabil 5. Ceria dan bersikap optimis 6. Mau menerima tanggung jawab 7. Jujur 8. Dapat dipercaya 9. Memiliki perencanaan baik di masa depan 10. Bersikap realistis

<i>Domination</i> (Dominasi)	1. Mendominasi anak	1. Bersikap sopan dan sangat hati-hati 2. Pemalu, penurut, dan mudah bingung 3. Tidak dapat bekerjasama
<i>Submission</i> (Penyerahan)	1. Selalu memberi sesuatu yang diminta anak 2. Membiarkan anak perilaku semuanya sendiri	1. Tidak patuh 2. Tidak bertanggung jawab 3. Agresif dan teledor 4. Bersikap otoriter 5. Terlalu percaya diri
<i>Overdiscipline</i> (Terlalu Disiplin)	1. Mudah memberikan hukuman 2. Menanamkan kedisiplinan sangat keras	1. Impulsive 2. Tidak dapat mengambil keputusan 3. Nakal 4. Sikap bermusuhan/agresif

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang mempunyai sejarah kehidupan sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda antara orang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak.

Menurut Maccoby dan Mc Loby (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

2.1.3.1 Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih

tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

2.1.3.2 Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

2.1.3.3 Nilai-Nilai Agama Yang Dianut Orang Tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting ditanamkan orang tua kepada anaknya dalam pola pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya. Nilai agama penting untuk ditanamkan agar menghasilkan karakteristik anak yang memiliki moral dan perilaku baik, sopan santun, dan taat pada agama.

2.1.3.4 Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002). Pendapat Riyanto tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada siswa, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan

niat belajar yang sesungguhnya. Apabila gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

2.1.3.5 Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak terlalu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya (Okta Sofia, 2009).

2.2 Kreativitas

2.2.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu istilah yang sering digunakan meskipun merupakan istilah yang taksa (ambigu) pada penelitian masa kini. Bahkan lebih taksa lagi dan sering digunakan dengan bebas di kalangan orang awam. (Elizabeth B. Hurlock, 2006). Menurut (Utami Munandar, 2009) kreativitas adalah suatu gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan. Kreativitas merupakan sebuah kemampuan seseorang yang menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda dan orisinal.

Biasanya, orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal baru tetapi merupakan kombinasi (gabungan). Dalam (Kustiani, 2013) mengartikan Kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali, maupun merupakan modifikasi atau perubahan dengan menggabungkan hal-hal yang sudah ada. Jika konsep ini dikaitkan dengan dengan kreativitas anak, anak yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu karya yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai cara belajar yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru.

Kreativitas adalah bakat yang dimiliki setiap orang yang dapat dikembangkan dengan pelatihan dan aplikasi yang tepat. Banyak studi yang telah dilakukan tentang perilaku kreatif dari musisi, ilmuwan besar, arsitek, pelukis dan lain sebagainya.

Menurut Sharp (2001) tentang kreativitas beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kreativitas makin mendapat pengakuan sebagai karakteristik seseorang yang bisa dan harus dikembangkan melalui dunia pendidikan baik formal maupun non formal. Kreativitas melibatkan seseorang untuk menghasilkan produk yang kreatif. Orisinalitas biasanya diidentifikasi sebagai salah satu karakteristik utama dalam kemampuan untuk mendatangkan ide/ gagasan dan juga keterlibatan aktivitas imajinatif”.

Dari beberapa definisi kreativitas di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan kemampuan atau bakat yang dimiliki setiap seseorang yang dapat dikembangkan melalui talenta yang dimiliki, dengan pelatihan dan aplikasi yang

tepat. Maupun merupakan modifikasi atau perubahan yang sudah ada dikembangkan lagi.

2.2.2 Ciri – Ciri Kreativitas

Utami Munandar (2004:68) menjelaskan bahwa “Tes untuk mengukur kreativitas meliputi *aptitude traits* atau ciri kognitif dari kreativitas dan *non-aptitude traits* atau ciri afektif dari kreativitas.” Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (berfikir kreatif) meliputi: Keterampilan berfikir lancer (kelancaran), Keterampilan berfikir luwes (fleksibel), Keterampilan berfikir orisinal (orisinalitas), Keterampilan memperinci (elaborasi), dan Keterampilan menilai (evaluasi). Sedangkan ciri-ciri *non-aptitude* yaitu: Rasa ingin tahu, Bersifat imajinatif, Merasa tertantang oleh kemajemukan, Sifat berani mengambil risiko, dan Sifat menghargai.

Apabila ciri-ciri kreativitas dikaitkan dengan kepribadian seseorang, maka akan tampak karakteristik pribadi yang kreatif. Beberapa karakteristik kepribadian orang kreatif menurut Utami Munandar (2004) adalah: (1) Mandiri dalam sikap dan perilaku sosial, (2) Keterbukaan terhadap rangsangan dari luar, (3) Memiliki minat yang luas dan rasa ingin tahu, (4) Kepercayaan terhadap diri sendiri, (5) Memperhatikan kekuatan firasat dan ketidaksadaran, (6) Keteguhan dan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan, (7) Kemampuan menggunakan kekuatan imajinasi untuk menciptakan ide-ide baru, (8) Motivasi intrinsic dalam bekerja dan berkarya, (9) Menggunakan kekuatan perasaan termasuk firasat dan ketidaksadaran dalam memecahkan masalah, (10)

Kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam berfikir untuk menemukan alternatif dalam melihat masalah kehidupan, (11) Ketajaman dan kepekaan dalam melihat masalah kehidupan, (12) Kemampuan berfikir analisis dan sintesis dalam memecahkan masalah, (13) Memiliki pengamatan yang tajam terhadap fakta dan realita kehidupan, (14) Memiliki sensitivitas terhadap keindahan dan menggunakan sebagai kekuatan untuk berfikir baru dan memecahkan masalah.

Karakteristik kepribadian kreatif semacam itu berlaku bagi semua orang, baik anak-anak, pemuda, dan orang dewasa. Namun, tentu saja berbeda dalam taraf kematangannya dimana diketahui bahwa anak adalah dalam proses.

2.2.3 Faktor-faktor yang menghambat kreativitas

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak, setiap kondisi yang ada berpengaruh terhadap perkembangan anak dikemudian hari, kondisi kurang baik ketika mereka dalam masa-masa perkembangan dapat berakibat pada perkembangan selanjutnya. Faktor sosial dapat menghalangi perkembangan kreativitas faktor penghambat ini terwujud dalam dua bentuk umum: *pertama*, sikap yang tidak positif terhadap anak yang kreatif, dan *kedua*, kurangnya penghargaan sosial bagi kreativitas. Dalam membahas sikap sosial yang tidak positif.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita jumpai tentang perlakuan dan tindakan anak dengan berbagai polah dan tingkah laku. Sehingga ekspresi kreativitas anak kerap menimbulkan efek kurang berkenan bagi orang tua. Misalnya orang tua melarang anak merobek-robek kertas karena takut rumah menjadi kotor, atau berteriak saat anak bermain dengan temannya. Padahal tiap anak memiliki ekspresi kreativitas

yang berbeda, ada yang suka mencoret-coret, beraktivitas gerak, berceloteh, melakukan eksperimen, dan sebagainya. Penyikapan orang tua seperti itu berarti merupakan salah satu contoh dari sekian banyak faktor yang menghambat kreativitas anak.

Torence mengatakan (dalam Elizabeth B. Hurlock, 2006) terlepas dari kenyataan bahwa anak-anak ini mempunyai banyak gagasan yang hebat, mereka dengan cepat dikatakan mempunyai gagasan yang aneh, tidak masuk akal, atau nakal, sulit untuk menentukan apa perkembangan kepribadian, maupun bakat kreatif mereka dimasa mendatang. Walaupun humor dan kelincahan mereka mungkin menarik anak lain untuk menjadi teman, sifat-sifat ini tidak lah selalu membuat mereka “mudah dalam pergaulan” kenyataannya sifat-sifat ini mungkin membuat perilaku mereka lebih sulit diramalkan dan ini mungkin membuat kehadiran mereka dalam sebuah kelompok merepotkan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2006: 29) ada beberapa kondisi rumah yang tidak menguntungkan dalam mengembangkan kreativitas anak antara lain: (a) Membatasi eksplorasi, adalah sikap orang tua yang membatasi rasa ingin tahu anak. (b) Keterpaduan waktu, kegiatan anak terlalu diatur sehingga anak tidak memiliki waktu bebas yang banyak untuk berbuat sesuka hati. (c) Dorongan keberssamaan keluarga, ketentuan dimana semua anggota keluarga melakukan kegiatan bersama-sama tanpa memperdulikan minat dan pilihan pribadi masing-masing. (d) Membatasi khayalan, sikap orang tua yang menganggap bahwa khayalan anak hanya memboroskan waktu dan menjadi sumber gagasan yang tidak realistis. (e) Peralatan bermain yang terstruktur, orang tua yang banyak menyediakan permainan yang terstruktur pada anak,

akan membuat anak kurang berkreasi dalam bermain. (f) Orang tua yang konservatif, sikap orang tua yang mengharuskan anaknya untuk mengikuti langkah-langkah mereka, karena jika tidak mengikuti maka anak akan menyimpang dari pola sosial. (g) Orang tua yang terlalu melindungi, sikap orang tua yang mengurangi kesempatan anak untuk mencari cara mengerjakan sesuatu yang baru atau berbeda. (h) Disiplin otoriter, sikap orang tua yang mengharuskan anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan persetujuan peraturan, sehingga tidak mungkin ada penyimpangan dari perilaku yang disetujui oleh orang tua.

Adapun faktor lain yang dapat menghambat dalam mengembangkan kreativitas Menurut Munandar (2009) yaitu : (a) evaluasi, menekankan salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif ialah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi. (b) hadiah, pemberian hadiah yang berlebihan dapat mematikan kreativitas anak. (c) persaingan (kompetisi), persaingan terjadi apabila anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan an alai dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini dapat mematikan kreativitas. (d) lingkungan yang membatasi.

2.2.4 Faktor –faktor Yang Mendukung Kreativitas

Semua anak memiliki potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Akibatnya, kreativitas seperti halnya setiap potensi lain, perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang. Terdapat dua factor penting dalam penelitian yang dilakukan oleh Sriti Mayang Sari (2005). Pertama, sikap sosial yang ada dan tidak menguntungkan kreativitas harus ditanggulangi. Alasannya,

karena sikap seperti itu mempengaruhi teman sebaya, orang tua, dan guru serta perlakuan mereka terhadap anak yang berpotensi kreatif. Apabila harus dibentuk kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan kreativitas, faktor negatif ini harus dihilangkan. Kedua, kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan kreativitas harus diadakan pada awal kehidupannya ketika kreativitas mulai berkembang dan harus dilanjutkan terus sampai berkembang dengan baik.

Banyak hal dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas, seperti memberikan dorongan kreatif, waktu untuk bermain, dan sebagainya. Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya. Selain hal tersebut mereka juga membutuhkan sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimental dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas dengan dukungan lingkungan yang merangsang (Mayang Sari, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas anak yaitu (1) rangsangan mental; (2) iklim dan kondisi lingkungan; (3) peran guru; dan (4) peran orang tua. Keempat faktor ini seyogyanya mendapatkan perhatian dari para pendidik yang ingin mengembangkan kreativitas anak. Dengan memperhatikan faktor tersebut, diharapkan pengembangan kreativitas dapat meningkat sesuai porsinya. Peran orang tua disini mencakup bentuk pola asuh orang tua dalam pengembangan kreativitas anak (Noviangraini, 2012). Kurangnya rangsangan, sebagai salah satu hambatan yang paling umum terjadi akan menghambat perkembangan kreativitas dan membekukan kreativitas itu sendiri.

Menurut Munandar (2004) faktor yang mendukung kreativitas sebagai berikut:

- (1) Menghargai pendapat anak dan mendorong nya untuk mengungkapkannya. (2) Memberi waktu kepada anak untuk berfikir, merenung, dan berkhayal. (3) Mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri. (4) Mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal. (5) Menyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan apa yang dihasilkan. (6) Menunjang dan mendorong kegiatan anak. (7) Menikmati keberadaannya bersama anak. (8) Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak. (9) Mendorong kemandirian anak dalam bekerja. (10) Melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

2.2.5 Kreativitas Pada Anak-anak

Menurut Williams dalam Al-Khalili (2005), kreativitas pada anak-anak memiliki beberapa aspek mendasar yang tersusun dari:

1. **Ketangkasan** yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak.
2. **Fleksibilitas** yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu kepada jenis pemikiran lainnya.
3. **Orisinalitas** yaitu kemampuan untuk berpikir dengan cara yang baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran jenius yang lebih banyak daripada pemikiran yang telah menyebar atau telah jelas diketahui.
4. **Elaborasi** yaitu kemampuan untuk menambahkan hal-hal yang detail dan baru atas pemikiran-pemikiran atau suatu hasil produk tertentu.

Kreativitas dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan yang tersusun dan tidak sederhana, serta terdiri dari faktor-faktor yang dapat menambahkan kemampuan untuk berkreasi, seperti (1) kemampuan untuk memperbaiki suatu yang sebenarnya telah diketahui dan disepakati, (2) kemampuan untuk memperbaiki kembali dan menciptakan hubungan-hubungan yang baru atas sesuatu yang telah diketahui, (3) kemampuan untuk cepat tanggap terhadap segala prinsip yang baru, (4) kemampuan untuk bersikap fleksibel dan berekspresi secara bebas, dan (5) kemampuan untuk tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang melingkupi seseorang.

Perkembangan kreativitas mengikuti pola yang dapat diramalkan, pertama-tama melihat dalam permainan anak, lalu secara bertahap menyebar ke berbagai bidang kehidupan lainnya seperti pekerjaan sekolah, kegiatan rekreasi, dan pekerjaan. Beberapa cara yang paling umum digunakan anak untuk mengekspresikan kreativitas pada berbagai usia dijelaskan oleh (Elizabeth B. Hurlock, 2006: 12-23) sebagai berikut:

(a) *Animisme* adalah kecenderungan untuk menganggap benda mati sebagai benda hidup. Anak kecil memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terlalu minim untuk mampu membedakan antara hal-hal yang mempunyai sifat hidup dan yang tidak hidup. Pikiran animistic dimulai sekitar usia anak 2 tahun, mencapai puncaknya 4 dan 5 tahun, kemudian menurun dengan cepat dan menghilang segera sesudah anak masuk sekolah.

(b) *Bermain drama*, sering disebut “permainan pura-pura”, sejajar dengan pemikiran animistic. Permainan ini kehilangan daya tariknya kurang lebih pada saat anak masuk sekolah. Apabila kemampuan penalaran dan pengalaman menjadikan anak mampu membedakan antara kenyataan dan khayalan, mereka kehilangan minat pada

permainan pura-pura dan mengalihkan dorongan kreatifnya pada kegiatan lainnya, biasanya permainan yang konstruktif. (c) *Permainan konstruktif*, bermain konstruktif dimulai sejak awal, seringkali lebih awal dari bermain drama, tetapi permainan ini dikalahkan oleh permainan pura-pura yang lebih menyenangkan. Kemudian apabila permainan ini kehilangan daya tariknya bagi anak, mereka mengalihkan permainan mereka ke tipe permainan kreatif. Bermain konstruktif awal sifatnya reproduktif. Anak meniru apa saja yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bertambahnya usia, mereka kemudian menciptakan konstruksi dengan menggunakan benda dan situasi sehari-hari serta mengubahnya agar sesuai dengan khayalannya. (d) *Teman imajiner* adalah orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk memainkan peran seorang teman, karena banyak permainan membutuhkan teman bermain supaya menyenangkan, anak tidak mempunyai teman sering menciptakan seorang teman imajiner. (e) *Melamun* adalah bentuk permainan mental, dan biasanya disebut “khayalan” untuk membedakannya dari ekspresi imajinasi yang lebih terkendali. Walaupun melamun dapat dimulai sejak awal, namun kegiatan ini mencapai puncaknya selama masa puber. Melamun merupakan bentuk hiburan favorit di kalangan anak yang lebih tua apabila mereka merasa bosan atau kemungkinan untuk permainan lain terbatas. (f) *Dusta putih*, suatu ekspresi kreativitas yang umum di kalangan anak-anak kecil adalah menceritakan “dusta putih”, yang sering disebut “dongen berlebihan”. Dusta putih adalah kebohongan yang diceritakan seorang anak yang sebenarnya mereka merasa yakin bahwa hal itu benar. (g) *Melucu/Humor*, mempunyai dua aspek yakni kemampuan untuk mempersepsikan kelucuan dan

kemampuan melucunya. Kedua aspek ini dapat menunjang penerimaan sosial, karena hal itu membantu menciptakan kesan bahwa anak itu cukup menyenangkan dalam pergaulan dan sportif. (h) *Bercerita*, pada awalnya bercerita sifatnya reproduktif. Anak menceritakan hal-hal yang telah mereka dengar dari radio atau televisi atau yang diceritakan padanya. Kelak cerita mereka akan menjadi kreatif. Anak membuat cerita berdasarkan bahan dari berbagai sumber, terutama media massa dan menambah keaslian pada cerita itu.

Menurut Moller, 2005 *Imagination, Playfulness, An Creativity In Children's Play With Different Toys* mengatakan:

“Bermain merupakan perkembangan utama selama masa kanak-kanak dalam mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan bermain akan menjadi kesempatan bagi seorang anak untuk menjadi pencipta peraturan dan bermain imajinatif. Dengan demikian, mereka dapat mengeksplorasi imajinatif menjadi skenario kreatif dan menarik”.

2.2.6 Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya. Ayah dan ibu merupakan satu *team* yang serasi dan kompak dalam mendidik anak-anak. Beban mendidik anak dalam keluarga pada dasarnya berada di pundak ayah dan ibu meskipun kedua-duanya bekerja di luar rumah. Lingkungan keluarga merupakan wadah yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Upaya orang tua untuk mengembangkan kreativitas anaknya adalah sebagai berikut: (1) Bila seorang anak menunjukkan penemuannya, maka berilah pujian untuk memberikan semangat. Orang tua yang melihat kreasi anaknya jangan sampai menertawakan, supaya anak tidak jera untuk terus mencoba. (2) Latihlah anak untuk merencanakan aktivitas keluarga.

Inisiatif anak harus dihargai supaya ada rasa jati diri yang positif. (3) Berikanlah ruang khusus untuk bereksperimen dan dibuat kondusif agar bersikap positif terhadap lingkungan sekitarnya. (4) Ajarkan kebiasaan kepada anak-anaknya untuk menghadapi tantangan dan rangsangan supaya kreatif dan jangan terlalu menuntun serta tidak ada ketegasan. (5) Anak supaya dilatih untuk berpikir kreatif, misalnya bagaimana caranya bila tersesat di sebuah pasar malam dan kemana harus meminta pertolongan. (6) Anak yang sedang asyik dengan pekerjaannya janganlah diganggu, karena konsentrasinya akan buyar dan pekerjaannya menjadi tidak sempurna hasilnya atau gagal sama sekali. (7) Orang tua harus memberikan motivasi supaya anaknya dapat mengikuti atau melaksanakan idenya sendiri. Seringkali ide yang bagus dan baru akan hilang karena anak kehilangan rasa percaya dirinya sendiri atau tidak mampu mengendalikan diri. (8) Jangan mengajari anak di setiap langkahnya, tetapi sediakan ruang dibenaknya untuk mewujudkan imajinasinya guna memfungsikan otaknya menjadi lebih baik. (9) Perlu diingat, bahwa usaha yang kreatif seringkali tempat anak bekerja menjadi berantakan, misalnya karena dipakai untuk bereksperimen yang membutuhkan tempat dan waktu. Anak tidak perlu dimarahi, supaya tidak mengendorkan semangat mereka (Mardiati Busana, 1995).

Menurut Moesono (2004) dalam (Reni Akbar – Hawadi, 2010) orang tua perlu menyadari tekanan lingkungan yang dialami oleh anak berbakat dan menolong mereka dari himpitan tersebut, dengan cara sebagai berikut: (1) kesuksesan orang tua membuat anak berbakat sering mengalami tekanan yang berat untuk memilih karir yang sama dengan orang tua atau dipilhkan pekerjaan yang dianggap memadai olah orang tuanya.

Oleh karena itu, orang tua perlu mengingat bahwa anak bukanlah orang tua dan belum memiliki pengalaman seperti orang tua. Doronglah anak untuk menentukan pilihannya sendiri dan dukunglah pilihan tersebut tanpa memilihkan untuk anak. (2) Beberapa anak berbakat merasa ada desakan dari masyarakat untuk memilih karir yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Orang tua perlu mendorong anak untuk memilih pekerjaan yang terutama mampu mendapatkan kepuasan pribadi sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat baik secara langsung, maupun tidak langsung. (3) Banyak anak berbakat beranggapan bahwa mereka harus dapat menentukan pilihan karir nya pada pilihan pertama dengan langsung benar dan tidak boleh salah. Orang tua seharusnya memberikan pandangan bahwa pilihan bukan tidak mungkin merubah, bahwa banyak orang berganti pekerjaan bila tidak sesuai. Pengalaman masa lalu, pada suatu pekerjaan tidak pernah mubazir. (4) Hampir seluruh anak berbakat mampu menyatakan cita-citanya, membuat perencanaan, meramalkan keberhasilan, berani melibatkan diri, dan mempunyai komitmen yang tinggi dalam perencana tersebut. Bila ada pilihan yang agak ganjil di mata orang tua, jangan lah melarang, tetapi ajak ia meneliti lebih dalam tentang pekerjaan tersebut. Hal yang paling penting adalah anak belajar untuk berpikir tentang hari depannya sendiri dan merencanakannya, bukan sekedar menjalai hidup dari hari ke hari. (5) Banyak anak perempuan berbakat, biasanya mereka mengalami tekanan khusus, seperti mendapatkan perlakuan tidak adil dalam pendidikan dan pekerjaan dibandingkan rekan prianya, rasa kurang dianfaatkan, dan rasa kurang dihargai dalam kemampuan dan keterampilan. Rasa kecewa, kurang

berharga, dan akibatnya dia frustrasi, dapat dihapus oleh dukungan moral dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya secara tulus.

Dapat disimpulkan bahwa menurut Moesono (2004), untuk membimbing supaya anak menjadi remaja yang berbakat, orang tua perlu melakukan ssebaai berikut : mulai membimbing sejak dii, membimbing anak untuk mendalami minatnya secara luas dan mendalam, dan mendukung minatnya yang akhirnya menjadi pilihannya.

2.3 Anak

2.3.1 Pengertian Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (1) yaitu: Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Ayat 1: memuat batas antara belum dewasa dengan telah dewasa yaitu berumur 21 tahun kecuali, anak yang sudah menikah sebelum umur 21 tahun, pendewasaan.

Anak merupakan asset, pewaris, dan generasi penerus bangsa. Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya sehingga kelak menjadi orang dewasa yang sehat secara fisik, mental, sosial dan emosi (Permono, 2013). Anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab orang tua. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua yang harus dipertanggungjawabkan di akhirat, sehingga orang tua wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (Anisah, 2011).

Menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak atau *juvenale* adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum menikah.

2.3.2 Karakteristik Anak

Anak-anak memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda dengan karakteristik orang dewasa. Karakteristik anak yang khas dikemukakan oleh Richard D Kellough dalam Sofia Hartati (2005:8) adalah sebagai berikut:

1. Anak bersifat egosentris adalah anak yang cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitifnya.
2. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar yaitu anak berfikir bahwa dunia ini adalah sesuatu yang menakjubkan. Hal ini menimbulkan rasa keingintahuannya yang tinggi. Keingintahuan anak sangat bervariasi, karena bergantung hal apa yang menjadi minat anak.
3. Anak adalah makhluk sosial dimana anak merasa senang berada di lingkungan teman sebayanya. Anak membangun konsep diri dengan cara berinteraksi, dan ia akan membangun kepuasan melalui penghargaan diri ketika diberi kesempatan untuk bekerjasama dengan temannya.
4. Anak bersifat unik artinya anak merupakan individu yang unik karena memiliki keunikan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

5. Anak umumnya kaya dengan fantasi karena anak senang berfantasi, bercerita dengan melebih-lebihkan tentang pengalamannya, atau bahkan ia menanyakan hal-hal yang gaib. Hal ini terjadi karena imajinasi anak berkembang melebihi apa yang dilihatnya.
6. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek. Secara umum, anak akan kesulitan untuk tetap focus pada satu hal dalam waktu yang cukup lama. Perhatiannya mudah teralihkan, kecuali kegiatan yang sedang dilakukannya menyenangkan dan menarik perhatiannya.
7. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial. Masa anak dikenal dengan istilah *golden age*. Masa ini adalah masa dimana anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek perkembangan, sehingga pada masa ini anak sangat memerlukan stimulasi dan rangsangan yang tepat dari lingkungannya. Melalui kegiatan bermain, semua pekerjaan dapat anak wujudkan.

2.3.3 Perkembangan Anak

Perkembangan dan pertumbuhan terjadi secara bersamaan (simultan). Kedua hal tersebut terjadi bersamaan seiring dan sejalan. Pertumbuhan merupakan hasil dari interaksi susunan syaraf dengan organ tubuh yang dipengaruhinya, sedangkan perkembangan lebih menunjukkan pada suatu proses menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali (Ahmad Susanto, 2006:11). Ciri-ciri perkembangan anak terdapat pada Tabel 2.2

Tabel 2.2 Ciri-Ciri Perkembangan Anak

a. Ciri perkembangan anak usia 0 – 2 tahun

Intelektual	Fisik	Sosial	Emosi
Eksplorasi dengan tangan dan mulut	Belajar mengangkat kepala	Mengimitasi ekspresi wajah	Menangis adalah komunikasi utama ketika kebutuhannya tidak terpenuhi
Mendorong, melempar, mengguncang, menjatuhkan, dan meletakkan sesuatu di dalam mulut	Belajar berguling dan duduk sampai usia 6 bulan	<i>Bubbling</i> /berbicara tidak jelas	
Menyembunyikan sesuatu untuk melatih kemampuan mencari barang	Belajar merangkak, berjalan 2-3 langkah hingga usia 12 bulan	Bermain didekat anak lain tapi tidak bermain bersama	
Melatih penggunaan barang sehari-hari	Berlari, menendang, naik dan turun tangga, berpegangan tangan orang lain sampai usia 24 bulan		
Saat umur 2 tahun setidaknya sudah memiliki 50 kosakata			

b. Ciri perkembangan anak usia 3-5 tahun

Intelektual	Fisik	Sosial	Emosi
Bermain imajinasi merupakan suatu perkembangan yang terlihat	Mampu melompat, memanjat, berayun	Interaksi dengan anak lain meningkat	Anak-anak dengan mudah pindah diantara realita dan fantasi. Tidak tahu perbedaan

			antara fantasi dan realita
Menamakan warna dan perhitungan sederhana	Menggambar seseorang dan belajar menggunakan gunting	Perkembangan sosial yang meningkat melalui bermain imajinasi dan fantasi	Ikuti emosi anak dengan serius, beberapa anak usia pra sekolah bisa menjadi liar dan memiliki kemarahan yang panjang
Mengerti konsep waktu	Sering frustrasi karena ingin melakukan sesuatu secara fisik namun belum sanggup sehingga banyak terjadi kegagalan dan jatuh	Belajar untuk bertemu dan menyelesaikan konflik/masalah tanpa banyak emosi	
Stimulasi perkembangan intelektual dengan membacakan secara keras			
Saat umur 5 tahun setidaknya sudah memiliki 2500 kosakata			

c. Ciri perkembangan anak usia 6-9 tahun

Intelektual	Fisik	Sosial	Emosi
Belajar membaca secara bertahap	Banyak kemampuan fisik yang berkembang	Beradaptasi dalam suatu hubungan, dapat juga menghadapi konflik dengan teman sepermainannya	Anak-anak masih egois, ingin menjadi yang pertama dan perhatian
Mengerti konsep waktu dan menikmati mendengar tentang masa lampau	Belajar berguling dan duduk sampai usia 6 bulan	Banyak anak yang kompetitif, argument, dan memberontak bila kalah dalam suatu hubungan	Anak-anak akan cemberut, khawatir, menggerutu terhadap kekecewaan
Menggabungkan pikiran dan tubuh akan membantu anak untuk belajar	Banyak belajar keseimbangan pada kursi, tempat-tempat tinggi		

Dapat menghitung hingga 100 (6 tahun) dan mulai belajar perkalian (9 tahun)	Suka bergerak, tidak suka duduk sehingga masa-masa sekolah bisa menjadi susah untuk beberapa anak		
---	---	--	--

d. Ciri perkembangan anak usia 10-12 tahun

Intelektual	Fisik	Sosial	Emosi
Kebanyakan anak akan menikmati aspek belajar	Belajar tentang kebersihan personal	Tekanan teman sekelompok lebih besar, lebih sering mengerjakan sesuatu secara bersama	Sensitive
Banyak pikiran yang terpengaruh oleh teman	Tanda-tanda pubertas mulai terlihat	Mulai terlihat tanda anak yang menjauh dari orang tua	Mudah terluka
Berpikir konkrit menjadi berpikir abstrak	Beberapa anak berkembang dengan lambat atau cepat, atletik maupun kurang atletik, tertarik terhadap <i>martial arts</i>		
Bisa menjadi suka atau benci terhadap sekolah	Berlari, menendang, naik dan turun tangga, berpegangan tangan orang lain sampai usia 24 bulan		

(Alifiani & Maharani, 2016)

2.4 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Vyolita Andesriza (2014) dalam skripsi yang berjudul “Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa (SLB YYLPB) Padang”. Hasil penelitian ini adalah upaya orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak tunagrahita dilihat dari cara orang tua di rumah bahwa orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak tidak bisa memaksakan kehendak, orang tua membebaskan anak dalam penentuan bakatnya. Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua dapat menerima keadaan anak, mendukung kegiatan yang dilakukan anak serta menyediakan waktu untuk anak dalam memberikan perhatian. Orang tua juga menghargai prestasi yang diraih anak dari hasil kreativitasnya. Upaya orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak tunagrahita juga dilihat dari kerjasama orang tua dan guru saling bertukar informasi terkait perkembangan anak serta mendukung program yang dibuat sekolah. Guru juga mengikutsertakan orang tua dalam setiap perencanaan kegiatan yang dilakukan sekolah.

Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Noer Fajriah, R. Ati Sukmawati, dan Tisna Megawati (2012) dalam jurnal *Edumatica* yang berjudul “Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 24 Banjarmasin Melalui Model Problem Based Instruction dengan Pendekatan Open-Ended Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian diperoleh bahwa penggunaan model pembelajaran PBI dengan pendekatan Open-Ended mampu meningkatkan kreativitas siswa dengan membangkitkan rasa

ingin tahu dan menunjukkan sikap menghargai waktu serta kesempatan dengan baik untuk menyelesaikan masalah yang di berikan saat diskusi kelompok.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Fenia Teviana (2012) dalam jurnal STIKES yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas Anak”. Hasil penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kreativitas pada anak di TK Dharma Wanita Kelurahan Bangsal Kota Kediri dengan nilai $\rho = 0,028$, dengan demikian pola asuh orang tua mampu mengoptimalkan kemampuan kreativitas anak.

2.5 Kerangka Berfikir

Keluarga merupakan kunci keberhasilan anak dalam mengembangkan kreativitas anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih dalam kandungan dan lahir berada didalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk dilingkungan ini. Perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap perkembangan anak menjadi factor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait bagaimana pola asuh orang tua mendidik, menjaga, dan membesarkan anak.

Untuk mengembangkan kreativitas anak, orang tua dapat menerapkan melalui pola asuh. Pola asuh yang digunakan orang tua sebagai upaya dalam mengasuh,

mengarahkan, membimbing, memimpin dan menjadikan anak menjadi kreatif dapat membuat kreativitas anak menjadi lebih baik.

Pola asuh yang dapat diterapkan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak antara lain otoriter, permisif, demokratis, penelantar. Dalam mengembangkan kreativitas anak, orang tua perlu menerapkan pola asuh tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga.

Upaya orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak adalah cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak sesuai dengan kebutuhan anak supaya anak menjadi lebih kreatif, upaya orang tua tersebut antara lain dengan cara memperhatikan apa yang menjadikan anak dapat mengembangkan kreativitasnya. Kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak (Studi di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang) dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak di Desa Gondoriyo Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Orang tua yang memiliki anak kelas 2 SD menerapkan pola asuh demokratis, orang tua yang memiliki anak kelas 6 SD menerapkan pola asuh otoriter, sedangkan orang tua yang memiliki anak kelas 1 SMA menerapkan pola asuh demokratis.
2. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan kreativitas anak antara lain pemberian hadiah atau pujian dari orang tua terhadap hasil karya anak, kebebasan dalam bermain, dan sarana prasarana yang diberikan orang tua untuk anak berkreasi, sedangkan faktor-faktor yang menghambat pengembangan kreativitas anak antara lain kurangnya pujian dari orang tua terhadap hasil karya anak, ketatnya aturan yang dibuat orang tua dalam keluarga, dan tuntutan dari orang tua terhadap anak.

5.2 Saran

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak orang tua terkait dalam mengembangkan kreativitas anak adalah:

1. Dalam hal pola asuh, orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan situasi, kondisi, kebutuhan, dan perkembangan anak. Sebaiknya orang tua memahami potensi yang dimiliki anak dan mendukung minat serta bakat anak sehingga anak dapat berkembang secara aktif dan kreatif.
2. Dalam hal kreativitas anak, orang tua hendaknya berperan secara aktif dalam memotivasi dan mendukung kegiatan sehari-hari anaknya agar anak mampu mengembangkan bakat kreativitasnya. Anak yang memiliki kreativitas membanggakan diharapkan mampu mempertahankannya dan meningkatkan potensi tersebut, agar potensi kreatif yang dimiliki bisa lebih dibanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. Universitas Negeri Makasa. *Jurnal Medtek*, Vol. 2, No. 1, hal: 3-7.
- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Akbar, Reni. 2001. Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 3, No.1, hal 18-24.
- Alifiani, Hervira & Maharani, Yuni. 2016. Pusat tumbuh kembang anak. *Jurnal Tingkat Sarjana Seni rupa dan Desain*, 1(3).
- Al-kalili, A.A. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Al-kautsar.
- Andesriza, Vyolita. 2014. Upaya orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak tunagrahita di sekolah luar biasa yayasan Pembina pendidikan luar biasa (SLB YPPLB) Padang. *Skripsi*. Sumatera Barat: STKIP PGRI.
- Anisah, Ani Siti. 2011. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol.5, No.1, hal:70-84.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian Revisi v*, Jakarta: PT Rineka.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Bagaskara Eka, Febriyanto. 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Akibatnya Pada Pembentukan Sifat Anak*. http://eka-bagaskara-febriyanto-fib16.web.unair.ac.id/arsip_bulan-012017.html, 6 juni 2017.
- Damon, Lerner & Eisenberg. 2006. *Handbook of Psychology Child*. USA: John.
- Danil, Endang. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Freeman, Joan & Munandar, Utami. 2001. *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia.
- Galih. 2009. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Desa Campurejo Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Akademi

- Kebidanan Estu Utomo Boyolali. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 4 No. 1, hal 3-14.
- Greenwood, B. 2013. *The Baumrind theory of parenting styles*. Global Post International News. Retrieved Desember 15,2013 from everyday.globalpost.com/baumrind-theory-parenting-styles-6147.html
- Hartati Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasanuddin M, Fitriah. 2010. Modul anticipatory guidance terhadap perubahan pola asuh orang tua yang otoriter dalam stimulasi perkembangan anak. STIKES. Poltekkes Surabaya Prodi Kebidanan Bangkalan.
- Hawadi, Reni Akbar. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasinda.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurluck, Elizabeth B. 2006. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam* Judul asli “Child Development”. Jakarta: Erlangga.
- Kaisa, A., Hakan, S., & Jari-Erik, N. 2000. *Parenting styles and adolescents' achievement strategies*. *Journal of Adolescence*, 23(2): 205-222.
- Katono, Kartini. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Enreco
- Khaeratun Nisak, Henik. 2013. Pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kopko, K. 2007. *Parenting styles and adolescents*. Cornell University Cooperative Extension. Retrieved August 15, 2013 from <http://www.parenting.cit.cornel.edu>.
- Kordi, Abdorreza. 2010. Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievments. *International Journal of Psychological Studies* 2(2):217-219.
- Lestari, Barkah. 2006. Upaya Orang Tua Dala Mengembangkan Kreativitas Anak. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 3(1): 17-24.
- Maccoby dan Mc Loby. 2000. Contemporary Research On Parenting: The Case for Nature And Nurture. *American Psychologist*, 55(2): 218-232.
- Mahasneh, Ahmad M., et al. 2013. The Relationship Between Parenting Styles and Adult Attachment Styles from Jordan University Students. *International Journal of Asian Social Science* 3(6):1431-1441.

- Mardiati, Busana. 1995. Upaya Merangsang Kreativitas Anak Berbakat. Cakrawala Pendidikan No.2 Tahun XIV, Juli 1995. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP Yogyakarta.
- Mayang Sari, Sriti. 2005. Peran Wanita Interior Terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-Kanak. Karya Tulis Ilmiah, *Jurnal Dimensi Interior* Vol.2, No.1. Surabaya: Puslit Univ Kristen Petra.
- Megawati, Trisna. 2012. Kreativitas siswa kelas VII SMP Negeri 24 Banjarmasin tahun pelajaran 2011/2012 dalam penerapan model PBI dengan pendekatan *open-ended* pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). *Skripsi*. Banjarmasin: UNLAM.
- Moller, Signe Juhl. 2015. Imagination, Playfulness, and Creativity in Children's Play with Different Toys. *American Journal of Play* 7(3):322-324.
- Moleong, Lexy J. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muallifah. 2009. *Psico Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Munandar, Utami. 2004. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 2009. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianggraini, 2012. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Novianti, N., Anasari, T., & Khosidah, A. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Kehamilan di Luar Nikah pada Remaja di Kalangan Randudongkol Tahun 2013. <http://jurnal.unimus.ac.id>. Di akses pada pukul 21.18 WIB.
- Nurani. 2004. Pengaruh Kualitas Perkawinan, Pengasuhan Anak, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Anak [tesis]. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Okta, Sofia. 2009. Tindakan remaja pada masa pubertas. <http://www.sofia-psy.staff.ugm.ac.id> Di akses tanggal 27 Juni 2017 Jam 12.02 WIB.
- Papalia *et al.* 2000. *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Porter, Bobbi De & Hernacki, Mike. 2001. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.

- Purboyo, Kunto. (2004). *Bermain dan Kreativitas*. Jakarta: Papas Sinar Sinati.
- Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Reni Akbar dan Hawadi, Psikologi. 2010. *Menguatkan Bakat Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Riyanto, Yatim. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Surabaya: UNIPRESS.
- Ristiani, Ema Putri. 2015. *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan III Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Setianingsih, D. 2007. Perbedaan kedisiplinan belajar siswa ditinjau dari pola asuh orang tua. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sharp, Caroline. 2001. *Developing Young Children's Creativity Through The Arts. National Foundation for Educational Research*. London.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stewart & Koch. 1983. *Children Development Throught Adolescence*. Canada: John Wiley dan Sons, Inc.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Surya, Drs Hendra. 2007. *Percaya Diri Itu Penting: Peran orang tua dalam membangun percaya diri anak*. Jakarta: PT Elex Media Komput Indo.
- Susanto, Ahmad. 2006. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, & Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: Unnes Press.
- Suparyanto. (2010). Konsep Pola Asuh Anak. <http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>, 6 juni 2017.
- Syamsu Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Teviana F & Maria A.Y. 2012. Pola asuh orang tua terhadap tingkat kreativitas anak.
Jurnal STIKES, 5(1): 56.

Yusniyah. 2008. Kreativitas Anak Prasekolah. <http://uepicentrum.com> tanggal 8
Februari 2017 Jam 08.11 WIB.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG